

Genetik Budaya



Antologi Puisi

Lomba Cipta Karya Sastra Se-Nusantara 2012

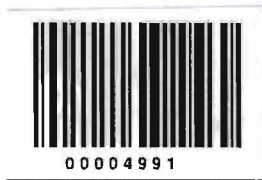
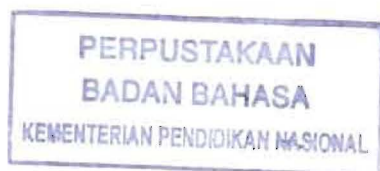
B
51 11
N

**BALAI BAHASA PROVINSI BALI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012**

OK

GENETIK BUDAYA

Antologi Puisi Pemenang dan Nomine
Sayembara Cipta Karya Sastra se-Nusantara 2012



**BALAI BAHASA PROVINSI BALI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
2012**

GENETIK BUDAYA

**Antologi Puisi Pemenang dan Nomine
Sayembara Cipta Karya Sastra se-Nusantara 2012**

Penanggung Jawab
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah
Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.

Penyunting
I Made Purwa

Rancang Sampul
Mursid Saksiono

Cetakan I: 2012

Penerbit
Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I/20, Tembau Denpasar, 80238
Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Dicetak oleh
Kanwa Publisher
Griya Sekawan No. 1, Rt 03 Rw 20, Mudal, Sariharjo
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Telepon (0274) 9598986
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

ISBN 978-979-069-103-2

Klasifikasi	PR
	099-261/11
No. Induk :	159
	300-H-8013
Tgl.	
Ttd.	

AN
G E N

KELOMPOK BAHASA

KATA PENGANTAR

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Sebagai ranah yang menggunakan bahasa sebagai media, perkembangan sastra menjadi tumpahan kepedulian lembaga yang menangani masalah kebahasaan, termasuk Balai Bahasa Provinsi Bali. Kehidupan sastra, antara lain bertumpu pada munculnya penulis-penulis baru. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi Bali secara terus-menerus berusaha untuk merangsang kelahiran pesastra baru melalui berbagai kegiatan, antara lain lomba karya cipta.

Buku yang dihadirkan ke sidang pembaca ini adalah salah satu saksi gairah kehidupan bersastra di kalangan penulis muda. Cerpen pemenang dan nomine 2012 ini merupakan hasil lomba cipta karya sastra se-Nusantara yang dilaksanakan Fakultas Sastra Unud, yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Peserta lomba sangat melimpah. Beberapa karya terbaiknya diikuti pada lomba tingkat nasional. Ini menunjukkan bahwa kualitas peserta lomba itu pantas dicatat dalam sejarah sastra di Bali.

Prestasi yang membaggakan itu tentu sangat disayangkan jika hanya tersimpan dalam arsip panitia lomba. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Provinsi Bali berprakarsa untuk membukukan karya-karya itu. Hal ini tentu saja tidak hanya untuk sekadar mendokumentasi, tetapi juga menghadirkannya kepada khalayak untuk dinikmati atau, jika perlu, ditimbang ulang. Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra berupa antologi puisi yang diterbitkan ini bertajuk *Genetik Budaya*, yang terdiri atas 21 puisi (puisi pemenang dan puisi nomine).

Di atas semuanya itu tujuan penerbitan ini adalah sebagai penghargaan kepada mereka yang telah menunjukkan bakat dan jerih payahnya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada

mereka yang telah menyunting dan menyiapkan naskah ini sehingga siap untuk diterbitkan

Mudah-mudahan terbitan ini dapat bermanfaat, setidaknya dapat dijadikan acuan atau pembandingan bagi pemerhati sastra untuk memacu lebih giat berkarya.

Jakarta, Oktober 2012
Prof. Dr. Mahsun, M.S.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA ~ v

DAFTAR ISI ~ vii

PUISI PEMENANG

Batavia

Ni Wayan Idayati ~ 2

Lelaki Tua Di antara Jiwa Lama dan Pohon Kamboja

I Gede Aries Pidrawan ~ 3

Membaca Januari, Indonesia

Sartika Sari ~ 5

Genetik Budaya

Hendra Utay ~ 7

Perempuan Berkendara Waktu

Sekar A ~ 8

Besakih pada Suatu Hari

Ni Komang Semara Yanti ~ 10

Surat-Surat Ganjil Tentang Tirto

S Purbo Haryono ~ 12

Sajak Kecil untuk Lan Fang

Virgina Purnama Sanni ~ 14

Sesajen untuk Si Bungsu Gunung Bromo

Virgina Purnama Sanni ~ 16

Tepas-tepas Tua

Sartika Sari ~ 18

PUI SI NOMINE

Denpasar Tengah Malam

Ni Komang Semara Yanti ~ 20

Air'Mataku Mata Airmu

Desak Putu Ayu Astari ~ 21

Beta, Dinda, juga Sibuyung

I Gede Gita Purnama Arsa Putra ~ 24

Delapan Belas Bulu Garuda Tertluip Angin Sampai Negeri

Tuan Sam

Ni Putu Ayu Sri Ratna ~ 26

Gemuruh Baliku, Indonesiaku

Ni Luh Putu Wulan Dewi Saraswati ~ 28

Gurindam Pusaka, Kidung Nusantara

Arief Rahman Heriansyah ~ 30

Hati

Desi Umar ~ 32

Mana Insangmu, Nek?

Moch. Satrio Welang ~ 36

Pertanyaan; Untuk Kita

Ni Wayan Idayati ~ 38

Hujan Garam

Ni Wayan Idayati ~ 39

Yang Dicatat Seorang Penyair dalam Sebuah Kota

Kemas Ferri Rahman ~ 41

~ 1 ~

PUISI PEMENANG

BATAVIA

Ni Wayan Idayati

Sebatang pohon tua di tikungan,
Sebuah kota kehilangan kekasih
di simpang hari.

Mereka tinggalkan kotanya,
rumah-rumah kastil dan bendera setengah tiang.

Kami lalu memerdekakannya sepanjang hari.

Menyanyikan lagu-lagu keroncong
dan mengoceh tentang Batavia,
sungguh itu seabad lalu.

Sepintas lalu

ku dengarkan balada paruh masa lampau,
menjulang di antara tiang dan rumah para noni
kini tinggal potret dinding, muram.

Tetua kami tetap menyimpannya sebagai ingatan masa lalu,
sebuah gedung tua yang kini jadi pusaka kota
semakin tua, ditinggalkan.

Setangkai mawar di jambang retak,
seperti dirimu yang merindukan tanah kelahiran,
meski hanya pekarangan kecil, warisan seorang Tuan.

Kereta tak lampau menunggu waktu,

**LELAKI TUA DI ANTARA JIWA LAMA DAN POHON
KAMBOJA**

I Gede Aries Pidrawan

Kunjungan di Monumen Ciung Wenara

Malam sepundak
Angin belum juga masak
Lelaki tua bersimpuh di depan stupa
Diantara jiwa lama dan pohon kamboja
“Kawan, aku bersujud utukmu,
bukan untuk harta atau harap ceria.
Jadi, Jangan kau pejamkan mata
Seolah-olah aku sama seperti mereka.”

Malam meninggi
Angin siap disantap
Lelaki tua bersimpuh di depan stupa
Diantara gambar senjata dan raga yang gulana
“Kawan, aku datang padamu karena
merindu tentang perang yang pernah kita lakoni tempo dulu.
Tidak seperti mereka.
Mantra beradu.
Asap dupa menyatu dalam desah kepamrihan yang pilu.”

Malam larut, bukan dalam hening atau sepi
Riuh menjadi-jadi
Lelaki tua dengan lencana usang di kemeja
bersungut menjauh dari stupa
“Ah... Aku tua
biarkan aku mengenangmu dari sini saja.
Toh juga masih bisa kunikmati wajahmu ?”

Malam rebah
Latar menjadi lain karena langit tampak nyata
Lelaki tua yang semula bangkit

kini merapat ke depan stupa
“Lihat kawan, tidak ada yang di sini lagi selain Aku.
Dan Aku tidaklah mereka.
Tidak ada harapan dari setiap kataku untuk kau kabulkan.
Untuk apa ? sebab ku tahu kau bukan dewa.”

“Aku hanya ingin kembali mengenangmu.
Mengingat kembali kisah yang sempat terlupa
Menggali kembali nilai-nilai yang kau tanamkan
Untuk aku jadikan bahan mengawali obrolan di meja makan.”

“ Aku telah uzur dan buta, kawan!
Bayang kematian sangat dekat
Dia mengalir dalam darah dan menyatu bersama sum-sum tulangku
Maka, selagi sempat -- aku berkunjung ke rumahmu
Bukan untuk apa-apa!
Hanya untuk memutar pita ingatan tentang perjuangan yang pernah
kau ikrarkan”

Langit berkabung
Hitam di segala bidangnya
Rumah-rumah rata dengan tanah
Luas pandangan yang ada hanya safana
Dan lelaki tua dengan lengannya di kemeja kaku di depan stupa
Ada kata di balik bibirnya
Serupa bisik. Pelan dan tidak biasa
“Aku datang bukan untuk apa-apa
Hanya kunjungan saja
Silaturahmi teman lama.”

MEMBACA JANUARI, INDONESIA

Sartika Sari

i

mengeja januari dari lima belas inci
unggun nyala menjadi bunga-bunga api
kembang di taman:
rumah titipan tuhan

ii

membaca januari dalam selemba koran
tanah ulayat dijarah tirani
register 45 ditanami biji darah
sampai bertunas
di jantung tuhan
dan mesuji jadi taman kebiadapan

iii

menghafal januari dari sepasang sandal tuan
aal menangis ketakutan
kepala dilotrekan di meja pengadilan
undang-undang abu-abu
jadi mainan bocah pinggiran sungai
(lupa) jalan pulang

iv

menelaah januari dari layar hitam putih
banggar lahir bernyawa ribuan pengemis
kalender 1,3 milliar berwajah puting susu rakyat jalanan
rusuk pribumi disulap jadi kursi-kursi 24 juta
gedung dewan jadi neuschwanstein:
istana raja dan ratu seantero kerajaan

v

menyimpan januari dalam selemba kertas curian
musim bertukar diam-diam

laut bergelut dengan langit di tengah halaman
angin tuding menuding di wajah daun kering yang berguguran
kita semisal belukar, menaifkan peradaban
hanya kayu-kayu kering yang menanti musim
memulangkan hujan

“air matanya berlinang, mas intan yang terkenang.”¹

vi

lalu kita hanya berbaris rapi:
tangan kanan menghormat merah putih
sedang satu lagi, lebih sering sembunyi di balik kantong celana,
tas, atau saku baju:
mengawini ponsel sebelum dihujat aba-aba

*“nak, negara kita bukan permainan dadu atau ular tangga.
pak karno, pak hatta, dan kawan-kawannya bukan dongeng sejarah
baca nak, baca tulisan tuhan. karena kita sudah terlalu jauh
melewatkan kejujuran, membiarkan negeri dimaki mulut sendiri,
melucuti pertiwi sampai hilang harga diri. sadar nak, kita hanya
penumpang,
seperti rambut: jadi, tak layak tegak mendongak kesyahihan.”*

GENETIK BUDAYA

Hendra Utay

Andai waktu melebur kini
atau
Berputar kembali
kemarin
atau
saat aku terlahir
tjujubelasribu tahun yang lalu
tjujubelasribu pula
aku melacur waktu dan mimpi
Seribu tangis itu milikku
Seribu kali mengalirkan tangismu
Seribu muara menanti
Seribu lautan tak gentar akan tangismu
Dimana pujangga
yang melahirkan kata setajam belati
kesatria
yang siap melahirkan keberanian
dan anak-anak kehidupan
yang menjaga panji-panji bangsa
disini
di tanah yang kita pijak air mengalir
dari satu suku keseribu suku
melepas dahaga bersama

PEREMPUAN BERKENDARA WAKTU

Sekar A

Pagi datang dengan cepat. Gerak matahari terus memburu. Aku hanya punya dua tangan dan dua kaki. Pikiran menggelombang menguarkan suara-suara. Dari rumah aku memulai segalanya. Meninggalkan anak dan keluarga. Dari rumah aku meninggalkan air yang mendidih, makanan mengepul hangat, dan tarian jari di mesin cuci.

Jam berdentang dan jalan raya mulai tersendat. Ini wajah kota, selalu riuh walau hari hujan. Kami pernah bersama-sama menggunakan mobil itu. Keluar dari garis yang sama dan makan di tempat yang sama. Siang diguyur hujan, teh hangat masih membuat tubuh kedinginan. Tambahkan saja nasi goreng yang kita masak sama-sama.

Ruangan ini pernah kita telusuri. Ada tumpukan kertas di pojokan. Dering telepon yang tak diangkat-angkat. Semua sibuk memikirkan diri sendiri. Ruangan ini mengeluarkan hangat udara. Ada cerita tentangmu, buku-buku, layar monitor yang menyela sampai malam. Siapa yang akan menyelesaikan cerita? Membaca dengan suara hangat. Sehangat sore ini.

Lalu aku mulai berkisah tentang sakit pinggang dan mata bengkok. Malam hari dengan huruf-huruf nakal. Angka-angka genit dan senyuman penuh kenangan. Ini pagi yang sama dengan kemarin dan mungkin esok. Kita melingkar melemparkan lelucon. Ada derap langkah kudengar. Doa pagi dan wajah segar matahari. Ruangan ini menghubungkan aku dan kamarku. Ada lukisan berbingkai cokelat. Ada hijau daun-daun dan gericik air. Mungkinkan ikan-ikan itu akan tetap bergerombol jika aku pergi?

Sore turun perlahan. Meninggalkan kertas penuh coretan. Meninggalkan ruangan karena janji pada seseorang. Aku terburu-buru, seseorang mengirimkan isyarat ada yang harus diselesaikan.

Simpan saja amarahmu dalam album itu. Kelak kita akan membukanya bersama-sama dan akan menertawakannya. Lupakan suara dari luar gedung, hanya gema. Tak benar-benar keluar dari hati. Cinta membuat terlena dan mengeluarkan suara berlebih tak bermaksud marah.

Sungguh, telah kusimpan semua kenangan. Ruangan penuh orang-orang. Permen, tisu, gorengan, dan air mineral. Ada tayangan di dinding itu. Wajah-wajah saling memandang. Kesedihan mengambang. Tenanglah aku akan datang di lain hari. Membawa cerita baru dan pengalaman baru.

Siapakah yang ingin kupeluk. Berdirilah di sampingku. Kaitkan jemari dan menarilah. Masih banyak yang harus dilakukan. Pulang ke rumah dengan senyuman melingkar. Pulang ke rumah membawa cerita dan buah tangan. Ada jembatan yang akan menghubungkan peristiwa. Jalur berkelindan dan kita menghablur. Berdiri bersama pada waktu yang sama. Siapakah yang ingin kupeluk. Berdirilah di hadapanku. Mari dengarkan dentang jam. Detik itu akan mengantarkan aku pada hatimu.

BESAKIH PADA SUATU HARI

Ni Komang Semara Yanti

*nyanyian dewata bergaung seperti biasa
asap dupa menari,
doa-doa terpanjat ke angkasa,
seperti biasa, seperti mula...*

di sudut,
gadis kecil berlari
menjajakan gambar untuk sekolah yang tak terbayar
memohon dan setengah memaksa

di sudut lain,
anak laki-laki berlari,
berebut menawarkan dupa dan bunga
kata mereka : itu hidup mereka
itu sisa hari mereka
untuk hidup yang cuma hitam putih
untuk esok yang tak bisa dimengerti

di satu jalan,
yang muda tak lagi menutup diri,
tak lagi menghormat pertiwi
kata mereka : hidup cuma etalase toko
tunjukkan semua yang dipunya
karena kau tak tahu apa yang ada esok lusa
di jalan lain,
sradha hanyut terbawa gemerlap,
ketika semua datang tanpa perlu merasa bersih,
tinggalkan jati diri di suatu tempat di ujung hari

esok mungkin dewata menampakkan diri,
tapi entah dengan hati dan jati diri,
kita telah kehilangannya disini...

...asap dupa masih menari...

SURAT-SURAT GANJIL TENTANG TIRTO

S Purbo Harjono

1.

di sebuah negeri entah
orang-orang berjuang melawan lupa, belajar
agar tak alpa membaca masa lalu
serumit dan sesederhana dongeng buatan ibumu
seperti merahnya gula atau putihnya kelapa
simbol kemakmuran sebuah bangsa
namun sesungguhnya aku dan kau singgah disana
: blora, tempat dimana dengan mudahnya kita dapatkan tempe
goreng
yang sering kita nikmati berdua
hingga kelak kita tanggalkan senja
kekal dan begitu saja

2.

masih teringat kuat
bagaimana orang-orang datang mengendap
diam-diam, dengan segenap kemiskinan dan kepedihan yang dalam
menyiapkan sejumlah pesan
menulis catatan pada berlembar-lembar koran
merawat lagi mimpi
pada minggu pagi atau
nasib yang selalu sunyi

sebagian orang lalu mengenal *Medan Prijaji*
sebagian lagi menyebutnya sebagai orasi
kata-kata terbuat dari bara api
benci pada sepi
dengan daun tajam
mengancam hati para kompeni
namun sebenarnya ia punya nama sendiri
tempat dongeng-dongeng dan puisi melepaskan diri

3.

petang menjelang malam
orang-orang berkumpul di halaman
seperti sisa perayaan tujuh belasan
berjatuhan dan mungkin baru kembali tahun depan
serupa bayangan hitam tanpa cahaya
menyusup ke dalam dongeng-dongeng mereka
ringan dan sederhana
: seperti merahnya gula atau putihnya kelapa

*'di hari itu den, sejak saat itu
: ia akan selalu terbuka
untuk kau baca'
Jkt, 10/01'12*

SAJAK KECIL UNTUK LANG FANG

Firgina Purnama Sanni

Ada seorang perempuan
Menjelma beku di hati kami
katanya, ia anak naga yang tersisih
memilih puisi
mencintai mawar hampir layu
disebuah sudut cerita yang lain
- Ini acara kecil saja
Seperti tubuh
Tak kuasa semau kita
Namun kawan , sahabat,
Bahkan mereka yang mengenalmu
Dengan cara berbeda
Menikmati dingin bir
Hangat sajak
Hambarnya rindu
Tanpa senyum dan teriakanmu di atas panggung
Petang ini untukmu mbak.
Bersama alunan piano
Desah biola resah, hampir putus
Saat malam penuh
Dan ruh menjadi kata-kata
Kupikir kau senang disana
anak-anak sajakmu
telah hinggap disetiap ranting
yang kau ceritakan semalaman
dantangi smasa kecil
saat semua orang memicingkan mata
meneriakanperbedaan
akanmenjaditawasejenak
lalusamar, terbangkesurga
kubayangkanwajahmu
diatassisacahayapetang
hinggasunyimenyembunyikan

katamu, perbincangkan mimpi
agar aku mengerti
bagaimana menjadi muda

SESAJEN UNTUK SI BUNGSU

Firgina Purnama Sanni

Ada sepasang hujan abu
Melintas resahnya bayang kasih
Lihatlah padang pasir ditengah kabut
Samar ringkih kuda dari kejahuan
yang satu memutih salju
yang lain setengah nafas
memudar cemas
dengan seikat kacang tanah,
seikat bayam,
sekeranjang kentang
seekor kambing
dan sebesarnya harapan
membeku sebelum puncak

Usailah hari ini,
Gemuruh riuh,
Bumi berlonjak,
Memuntahkan api,
Dari kawah legenda si Bungsu
Sungguh sedihaku,
pohon-pohon menua dengan terpaksa
halaman belakang tak lagi hijau
jalanan tak berjalan
riang yang hampa si kecil
bermain tangis sendirian
sementara gubuk di tebing sana
masih terjaga bersama kunang-kunang,
segelas kopi hitam telah dingin

Kami keturunanmu
Menaiki tangga pengampunan
Memohon doa,
Merebak harum bunga

Memecah genta, sepanjang sunyi
Agar kau terbangun,
Membangunkan gerimis
Menumbuhkan hati kami
Di setiap rumah, daun, udara dan air

Adakah salah hamba ini ?

Sudah kumantramkan kata leluhur
Menyuguhkan yang kami punya
Untuk si Bungsu
Perluakah seorang gadis atau siapa saja
Yang harus menemanimu?
Agar kawan tak menghilang dalam pekat
berlarian mengejar waktu
jugaibu
seperti ulat bulu
enggan bermalam panjang

TEPAS-TEPAS TUA

Sartika Sari

bertamu di rumah sendiri. menyenderkan punggung pada tepas-tepas
tua:

bekas dapur belanda, yang sekarang jadi istana.
angin masih berkumpul di ruang tengah,
mungkin mengenang kongres enam puluhan tahun silam.
tentang berkas yang masih sekarat.
dan tanah bapak yang sudah dikerat jagad.

hanya ini yang tersisa
kaos oblong, sewarna liat
sandal jepit, bertali plastik
karung goni di lingkaran ubun-ubun

merdeka cuma batangan nominal:
menyumbat darah di mata rakyat
menukar kematian sanak,
dan rahim yang penat linting rokok
atau dada:
lubang permainan otak-otak biadab.

bertamu di rumah sendiri,
seperti menggali cacing-cacing tanah dari piring
dan gelas, di atas meja purba
hanya segumpal lakon menjijikkan
sekalipun pangkat sudah topang-menopang.

PUISI NOMINE

DENPASAR TENGAH MALAM

Ni Komang Semara Yanti

maka terjadilah,
karena hidup cuma bentukan kosong dan sepi
dan kita hanya awak sekoci kecil,
mengalir dan terbawa arus

nyanyikan mimpimu
bawa lari ceritamu
hingga tak ada kata
hingga tak ada berita

dan hari merayap menepi,
merenggut idealismemu
menanggalkan bangsamu di belakang,
:tanpa menoleh, dan kemudian terbahak
untuk nama yang tak lagi kau ingat, apalagi kau puja
nama tempatmu berdiam dan tertawa :
berdiri dan teriaklah!

langit runtuh dan jatuh
di kotaku yang tua
yang lelah berputar

ini untukmu yang akan dan telah tertawa
yang tertimpa euphoria
tengah malam nanti

AIR MATAKU MATA AIRMU

Desak Putu Ayu Astari

Saat budaya dalam perbedaan

Aku terlahir dari rahim bunga kamboja
dan tumbuh bersama kuncup-kuncup pandan wangi
Aku terbiasa tidur dalam buaian tembang ginada
Kemudian terbangun oleh suara lesung di pagi hari
Senyumku menguning dalam lumbung
yang tak pernah lengang dari butir-butir padi

Air mataku menjadi mata air bagi kehidupan untuk hidup
Mata air yang takkan pernah kering
dan takkan pernah basah oleh rasa lelah
Sayangnya, sudut matamu tetap sembab
Tergenangi amarah dan luka, tak berkesudahan
Adakah kau tahu?

Luka padamu mengawali setiap rasa sakit dalam diriku
juga segala kekecewaanmu adalah akhir dari kebahagiaanku

Mengertilah...

Kita kini hidup di negeri pelangi
Sebuah lengkungan manis
yang lebih mirip kesedihan daripada kebahagiaan
Disana semua warna tergaris di atas satu bidang
yang tak bisa kau anggap sama
Kau dengan warnamu dan aku dengan warnaku
Tetapi bukankah warna warni kita berdiri di atas
dua garis warna yang tak pernah berbeda
Warna merah dan putih

Lalu kenapa senyummu harus merekah dalam darah?
Kenapa warna warni ini harus menjadi alasanmu untuk terpisah?
Kenapa harus kau bantai warna-warna lain di atas warnamu yang
pudar?
Adakah kebahagiaan kan kau temukan ketika pelangi ini rapuh dan
pecah

Di atas garisnya sendiri
Ah... sudahlah, aku malas berbicara pada objek tanpa suara
sepertimu

Suaramu sudah habis dibeli oleh pengerat rupiah
yang tak pernah punya suaranya sendiri

Aku kembali pada pulau kecil tempatku berawal
Aku meringkuk diantara pura-pura
dan lautan yang menyimpan surga di dalamnya
Kubiarkan dentingan bajra
Mengalun bersama mantra dan doa
Lalu kudengar sayup-sayup tembang maskumambang
dengan tangis disetiap barisnya
Tembang itu mengiringi bade dan lembu
yang berjejer menuju tempat akhir perjalanan

Di balik bade itu sebingkai wajah tengah tersenyum
Ngomong-ngomong itu wajahku,
Senyuman pada foto itu hanya sedikit bagian
dari masa lalu yang juga memori kecil bagimu
Namun, kenanganku membuat semuanya tak lagi cukup berarti
untuk kusebut sebagai kenangan

Padahal sobat !!!
Kita hanya beda cara untuk bicara
Dan beda jalan untuk melangkah
Tetapi perbedaan itu bukanlah jalan satu-satunya
Untuk menyimpulkan bahwa kita bukan saudara

Ya, aku sadar aku hanya setitik air mata yang menjadi mata airmu
Tetapi air mata ini takkan pernah sama dengan mata air itu
Sebab mata airmu...
Takkan pernah menjadi air mataku

BETA, DINDA JUGA SI BUYUNG

I Gede Gita Purnama Arsa Putra

Merona raut wajah manis dinda berhias lara
Ujung mata yang mulai sembab lelah muntahkan butiran bening air
mata

Sebening kasih dinda pada beta yang tiada berharta
Tangis yang mungkin jadi permata terakhir bagi beta
Bekal melangkah ke tanah laga nan merah
Meski entah berujung duka atau bahagia
Jalan ini mesti beta tuju, kali ini mesti beta lalui
Bukan demi beta semata, tapi kelak untuk anak jua cucu

Kian deras bening butiran air itu tercurur
Melenggak menari turun diantara lembut pipi dinda
Deras semakin keras coba hentikan langkah beta
Bukan tak ijinkan beta melangkah laju
Tapi takut si buyung tak akan bersua sang bapa
Buyung yang belum kenal wajah ayahnya
Buyung yang tak tak pahami mengapa bapanya mesti pergi
Melangkah pergi ke tanah merah

Butiran bening air mata dinda jadi pelipur lara
Beta yang akan pergi entah akan kembali
Butiran air mata dinda jadi simpul perekat rindu jua
Beta yang akan melangkah demi negari
Butiran air mata dinda biar jadi pendongeng pada si buyung kelak
Beta pernah ada sebagai ayahnya
Butiran air mata dinda biar jadi bahagia jika nanti saat tiba
Beta yang pergi demi negari berjuang untuk kembali
Butiran air mata dinda biar jadi duka selamanya nanti
Beta sebagai anak negari mesti pergi, bela negari

Beta, dinda, juga sibuyung biar kita juga bangga hidup tanpa lagi air
bening mengalir dari mata

Karna negari mesti merdeka....
cintaku kepada bangsa melebihi tentara

dimana bendera-bendera lusuh di kemeja
aku berkibar di dada

cintaku pada bangsa adalah cinta peladang pada lahannya
sementara serdadu menanam ranjau bagi pengacau
aku membenih hidup di lumpur pulau

aku bukan loreng;
aku bukan coklat ngengat
aku merah, merah yang searah;
aku putih, lurus-tulus

cintaku pada bangsa melebihi tentara
dimana prajurit-prajurit itu
serdadu-serdadu itu tak takut peluru
aku tak takut meriam-blau-pengacau macam kau

cintaku pada bangsa adalah cinta seorang punggawa kepada raja
dimana gajah mada menyelam nusantara
aku membatikinya

**DELAPAN BELAS BULU GARUDA TERTIUP ANGIN
SAMPAI NEGERI TUAN SAM**

Ni Putu Ayu Sri Ratna

*Seperti bulu-bulu Garuda yang lembut,
tumbuh dalam cuaca yang berganti,
begitulah kami yang berbeda warna kehidupan
namun tumbuh dalam satu kesuburan.
Seperti bulu-bulu Garuda,
yang terlepas dari tubuhnya,
terbang tertiuip angin,
saat ia mengepakkan sayapnya,
begitulah kami dituntun mengharumkan inang kami, Garuda.*

Indra-indra yang mengatup perlahan merekah.
Rasa dan karsa meruncing.
Terasah Sang Pemahat tersohor alam digjaya ini.
Pertemuan sakral di usia belia.
Berjalan,
beriringan,
bergandengan tangan,
berangkulan menapaki daratan asing.
Menjingkrak,
ditemani sahabat malam, kunang-kunang.
Jiwa Ibu Sud pun terasa ikut berleenggak-leenggok.
Menari lepas bak bidadari.
Saat bibir-bibir mungil melantunkan mahakaryanya.

Sungguh merupakan bingkisan berbalut kain bermotif Kawung
Brendi yang anggun,
cerminan jiwa yang siap berguna bagi nusa.
Rajutan kisah membunyah di negeri Bunga Matahari.
Potret pemuda-pemudi berpigurakan kayu Cendana

mengibarkan Sang Saka Merah Putih,
kini terpajang manis di atas dampar bambu si empunya.

Di dalam pondok hangat
dari enam derajat Lintang Utara
menggapai sebelas derajat Lintang Selatan.

Tak hanya sekedar menjadi pajangan,
memori yang terpatri di setiap celah nadi potret itu
selalu menjadi vitamin dalam membangun negeriku.

GEMURUH BALIKU, INDONESIAKU

Ni Luh Putu Wulan Dewi Saraswati

Gemetar gaungan genta
Semerbak anggun harum dupa
Asap melingkar diantara mantram puja
Tatanan beda bunga, warna
Menyeruak lahir haturkan doa

Geliat lekukan tarian dewa
Iringi dendang kidung angkasa
Budaya bali, etos Ramayana
Dalam Indonesia, MERDEKA !!!

Gambuh meronceng tiada
Hambar pesisir angkara
Ritatkala gaungan petir dunia
Dimensi berbeda bendera

Berjuang akar budaya
Bermakna satu dua tiga kata
Yang abadi dalam nafas jiwa
Kita belum merdeka !
Sudah tertutup mata
Akan nikmat dunia fana
Hilang luhur budi mulia
Indah buta indah kala
Buruk mata buruk jiwa
Canda duka canda siksa
Sedih nikmat sedih rasa
Terkurung fatamorgana
Terselip rapuh gembira
Hidup tak bernilai
Dalam raga darah merah putih murka

~ 29 ~

Fatamorgana
Tamat jiwa
Mati suka
Kubur canda
Di budayanya
Bali,Indonesia

Lahirlah kembali..

GURINDAM PUSAKA, KIDUNG NUSANTARA

Arief Rahman Heriansyah

satu kata pada negeri kembang puspa
anak-anak kaki gemelitik landai subur tanah
meneriaki yang terdiam berkubung ceruk basah
memahat jejak lampau bayangan pusara
lintang jelaga, buka lubang langit jendela
pupuk rasa *bhineka tunggal ika*
keanekaragaman tawa pada henyak tudung angkasa

ketika bumi bertasbih pada riak nuansa
gamelan takbir dialunkan dengan sejuta gema
tiang-tiang kepala imaji pulau Dewata
dalam euforia kita raih candi-candi cakrawala
sungai Mahakam yang mengalir bumi pertapa
menjadi kendi air bening kraton bunga teratai
kerahkan tenaga, yakin di ujung sampai
melintang peka pasak emas tanggul bergoyang
titian budaya elok rupa amatlah sayang
sayap elang rentenan kuncup akar mayang
bulan jingga, *senja* menepi kultur bangsa
tarian merdeka, bumi khatulistiwa

salam-salam pada keharibaan bumi kencana
adakah bingkai realita ratapan keris kehancuran
bangsa seribu genggam nasionalisme yang nyata

andai bisa kubasuh negeriku dengan air wudhu
kulayarkan selempang merah-putih dengan perahu
sejak itu kulantunkan syair ilegi seruling bambu
lalu teteslah airmataku di selat Sunda
dan kutinggalkan jejak cinta di pulau Sumbawa

serpihan helai kapas kidung nusantara
seharum melati dan semekar mawar permata
dengan segala aneka suguhan sejuta warna
menebar senyuman di sawah lumbung padi
bangkitlah sayang menuju hakikat ruh Ibu Pertiwi

sebuah nadir duka bencana yang tak rela
bukan anak tangga yang kenakan selempang kaca
atau pentas wayang golek di panggung bulan gerhana
lihat, bila ilalang berbuah padi itulah kita
ataukah hanya syair gurindam pusaka
karena hanya di lubuk hati sudah terpatri
kepingan orkestra megah nasib negeri ini
andaiku bisa mencium tanah basah sampai mati
anyaman darah pejuang di rumah toraja
suku jalang ataupun tangis bianglala
akan kubayar sakitmu dengan do'a

HATI

Desi Umar

Kuingin melukiskan guratan kesedihanku
di pucuk daun pada embun pagi yang bening
namun aku lemah, kesombongan matahari
kesombongan yang bersinar sangat terik hingga ia mencair, lalu
kucoba melukiskanya di langit yang cerah tapi awan hitam
menutupinya hingga ia tak abstrak.
aku tak tahu harus ku ukir di mana kesedihanku ini
karna alam pun enggan menerimaku untuk berkisah...
biarlah, aku membangkang, membangkan karena tak sanggup untuk
diam
Ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang mengapa pagi ini membuat kita menciut bersama
ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang matahari pagi ini yang menitikkan air matanya melihat kita
ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang angin yang membuat kita terhempas
terpisah jauh dari kebersamaan
ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang kecemburuanku yang menyiksa dan mengurung diri di sudut
sepi
ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang guratanku ini yang selalu menurutmu samar
namun disinilah ku menyimpan rindu yang terkoyak
ada satu hal yang tidak pernah kau pahami
tentang malam yang selalu ku sebut ujung malam yang tirus,
kurapalkan....kekasihku....
tentangmu, ia yang tak akan tercapai oleh sesiapun yang
menggambarkanmu,
tentangmu, segala pensifatan tersesat, segala gambaran berguguran.
mengenalimu, bayangan paling lembut pun kebingungan.
sungguh, lepas dari tanganku semua sarana penghubung selain yang

dihubungkan kasih-sayangMu, putus dari diriku semua ikatan selain
yang aku ikatkan padaMu.
dan, lihatlah aku sayang.
orang yang paling malu berada di depanmu
yang marah pada dirinya,
dan, kau masih datang menemuiku, membelaiiku dengan kasih
sayang yang melimpah.
dengan punggung yang berat, dengan tengkuk yang merunduk,
dengan kesalahan, cemas dan harap, aku datang mengais harap dan
bersimpuh dihadapanmu.
maafkan segala kedunguan dan kehinaanku, Tuhan.
kau aku api.
jagangkan ranjang, kamarpun akan siap kita bakar.
kau aku pijar api.
jauh dari gigil dan gelap.
adakah mimpi yang datang seperti Ibrahim
karna pilihan
adakah mimpi itu datang sebagai petanda yang mampu terbaca
walau ku tahu itu mesti abstrak
namun tak salah bila ku berharap.
ohhh.....
waktu telah memanjakan ide bertempurung di tempatnya
ohhh..
testimoni tuhan, berilah jalan tuk menjaring kata-katamu
ohhh..
kata yang berjalan tak hentinya seperti jalanan tak pernah sepi digilas
kendaraan.
ohhh....
absurditas tak lelah bersembunyi saat dicari
dan ohhh..
mimpi terngiangilah hari.
malam pucat. sepi semakin pasi. bintang bulan terlipat dalam
selimutmu. hitam langit makin sempurna kepekatannya oleh
mendung yang menjelaga. lalu gerimis. mengiris rindu dalam
kesunyian berlapis-lapis.
di antara desis liris tidurmu, igau kecil di sela lelapmu, adakah
terselip namaku kau sebut?

entahlah, malam ini aku begitu cemburu pada bantal, guling, ranjang,
dinding dan langit-langit kamarmu.

Wangi seribu mawar merajam udara

Udara

Wangi

Mawar

Dan seribu imaji dua anak manusia;

... .. saling menenun kata,

saling menyeru pada kalam yang gaib,
tak ada panas

tak ada debu yang melayang

atau ricik dan deras hujan

yang bisa merintang osmosis batin pecinta
ajari aku ini...

Kabut yang likat

dan kabut yang pupus

lekatan liris pada tiangtiang jembatan

... matahari menggeliat

dan kembali gugup

tak lagi dilangit

'berpusing' dipedih lautan

saat kau temui malam yang rangkak,

tahukah kau, di mana letak buhul tepinya?

itu pastilah malam kita.

... saat binar rindu lahir dari dinding keterpisahan kita

diruang yang berjarak,

dimalam yang ringkas,

dirindu yang pungkas,

selalu lahir waktu pertemuan,

bergetar dari dua binar

matamu, matakmu

ya, mata kita.

MANA INSANGMU, NEK?

Moch. Satrio Welang

Tak pernah kulihat
Halilintar teramat gagah
Menyambar genteng rumah
Langit berduka
Mengguyur
Rambut basah Nenek
Yang terhuyung
Memeluk kendi kosong beras
Tergopoh menuju Cikeas

Terlalu kuat mata melangkah
Air ponari pun tumpah
Pertama setetes
lalu meninggi
dan mendaki

Air sudah seikutut
Sebentar lagi menyentuh dada
Bagaimana kami bernafas
Kami bukan duyung
Atau kerapu

Nenek tak punya insang
Juga sirip

Ayo Nek, peras kebayamu
Nanti masuk angin
Semua rumah sudah tertutup
Takkan terbuka
Tanpa harta

Sayang Nenek tak bernama belakang Bakrie
Hanya Poniye
Yang sehari makan bayam
Karena Nenek bukan ikan
Tak punya insang
Tak punya Bakrie
Cuma genangan ponari
Yang sudah capai leher
Berhari hari

Oh Tuhan!
Tolong lemparkan pelampung!
Sungguh Nenek tak punya insang
Yang ada hanya dompet tua
Dua ribu lusuh
Potret kakek yang menguning
Dan jimat agar Nenek selamat

Kau lihat yang mengapung itu?
Ya, Nenekku

PERTANYAAN: UNTUK KITA

Ni Wayan Idayati

kita adalah kumpulan teori-teori sosial
yang ditulis berulang kali,
di setiap buku, di setiap tesis

kita adalah lembaran-lembaran analisis yang tak pernah tuntas
dalam tumpukan-tumpukan literatur di lorong-lorong perpustakaan
sekian lama kita adalah onggokan kata-kata ilmiah yang gundah,
mencari pemecahan dari soal-soal matematis

kita barangkali adalah hipotesis-hipotesis sendiri
yang tidak hendak ditemukan jawabannya
tidak oleh Bandura, tidak oleh Watson,
bahkan Freud sekalipun

mereka terlalu banyak menulis tentang kita
menyusun simbol simbol dalam skema Vigotsky
atau hendak memaknai laku kita sebagai proses yang bermakna
semua tak lebih sekumpulan teori yang ditulis: berulang kali

di tiap-tiap abad,
di tiap-tiap masa
di tiap dekade,

kita hanya turunan rumus-rumus kimia, fisika dan matematis
yang seolah sistematis
tapi kita tidak pernah ritmis dan harmonis,
merasa kita terlalu absah
tersisih dari etika estetis

kita disusun sebagai kajian-kajian baku
pandangan-pandangan konvensional maupun dimensional
lama atau baru,
kita tetaplah teori-teori membosankan

dalam setiap tesis, dalam setiap jurnal
kita adalah anak-anak skema dan grafis yang kaku
kita tidak mengenal Chairil,
Rendra,
Pablo

atau sesiapa sesekali mengatakan:
kita tak melulu rumus-rumus linier yang tak bisa lumer
kita tak melulu kertas-kertas evaluasi
tanpa intuisi

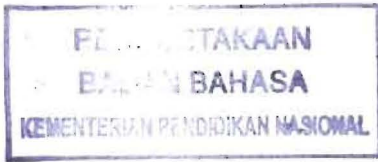
HUJAN GARAM

Ni Wayan Idayati

hujanku garam,
dan air mata di pematang kedua ayah ibu
sepetang ini, seorang anak tak kunjung berinduk di tanah yang lebih
lapang
daripada setangkai daun, remah roti dikulum usianya
;apa kata Pramoedya, tentang nyawa?
ataukah kemarahannya pada penjara,
di mana Indonesia, ia bertanya?
ladangku bukan lagi piring raksasa
tak sekuntum pucukalang
atau batang singkong merayap jadi lauk di piring anak-anak
tak tahulah ia kemudian, bila tak satu pun koran sampai di rumah
seorang gelandangan
namun bulir-bulir padi terus menerus mengalir
ke lumbung sebalik meja,
;entah berapa yang bukan curian dari ladangku
tak adakah masa lalu yang tak bersahutan malu karenanya?
Drupadi lupa bagaimana menyebut Drona yang bijaksana
aku lupa,
memetik sebiji tanah kering untuk rumah anak-anak kami
barangkali mereka juga melupakannya,
wajah-wajah usang, hitam di teluk,
buritan tak berdiri sendiri tanpa badai
dan mereka membacakan Pramoedya,
ini Bumi Manusia,
sejarah atau nihilisme
tak ada rasio bagiku
humanisme atau realisme
aku tak paham
bila pulau-pulau dan laut kami tak lagi menghasilkan harapan
tak pula aku hendak tahu,
teka teki apa sampai di telinga seorang tua

sepanjang hari kami hanya menggarami ikan-ikan asin
pantai tak lagi seluas yang dikatakan para pendatang bertahun
lampau
barangkali kami kehilangan, tak hanya pantai
mungkin juga harapan
mungkin juga Indonesia

**YANG DICATAT SEORANG PENYAIR DALAM SEBUAH
KOTA**



Kemas Ferri Rahman

di kota ini.

ia nyala kecil pada remah tubuh tanah,
ia remang yang gagal menghapal nama sederhana
milik sepotong bayang perempuan yang dulu sempat
memandikan cahaya matahari ke sekujur sakit tubuh
yang kian hari kian menjadi biru.

ia menuliskan berlembar sajak *lantana*,
sajak yang dihuni kupu-kupu dari ragam penjuru,
mencatat berpenggal kejadian yang luruh di bukit batu,
di wajah jantung lautan yang dingin tak tertebak.

sesudah hujan, ia duduk di beranda rumah,
bersiasat kuat melahirkan segumpal *koh-i-noor* di mata kota.
juga di mata semua penduduk yang menetap di empat arah
sudut angin membelukar.

sebuah puisi mengalir deras menjelma *ramona* dan *havazu*,
menanti tumbuhnya janin-janin baru di dasar air.

di kota ini.

ia menantang badai demi melangkah ke semakin senja,
ke semakin kulit awan yang lembayung dan terus basah,
membawa separuh sisa perjalanan untuk mendirikan
dinding-dinding dan koridor siang.

-- siang yang pernah terik pecah berkeping,
melukai darah menghantam orang-orang yang seharusnya
tidak disebut salah.

13-0073

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL